

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Resepsi

a. Pengertian Teori Resepsi

Kata resepsi secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *'recipere'* yang berarti penerimaan atau penyambutan oleh pembaca. Adapun secara istilah resepsi diartikan sebagai ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap suatu karya sastra.¹ Secara umum, yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi jika resepsi dihubungkan dengan al-Qur'an maka yang dimaksud dengan resepsi al-Qur'an ialah deskripsi tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, atau memanfaatkannya dengan baik sebagai mushaf yang dibukukan dan sekumpulan kata-kata yang memiliki makna tertentu.²

Resepsi al-Qur'an dapat berupa cara masyarakat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, cara masyarakat mengamalkan ajaran al-Qur'an serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Studi perihal resepsi al-Qur'an atau penerimaan ayat-ayat al-Qur'an ini kemudian direspon secara bermakna dan bernilai, Pengertian ini menjadi pedoman hidup bagi yang memahaminya. Dalam arti lain, cara masyarakat memaknai, melantunkan, dan memeragakan al-Qur'an adalah bentuk hubungan dan dialog perihal interaksi sosial dengan al-Qur'an.³

¹ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, n.d.: 326.

² Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis dalam islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 73

³ M. Ulil Absor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemalang Mlati Yogyakarta", *Jurnal QOF* 3, no. (1 Januari 2019): 43-44

Ahmad Rafiq memaparkan bahwa kajian resepsi terkelompokkan sebagai kajian fungsi, yakni fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif menerangkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang dilantunkan, dipahami dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif, al-Qur'an juga dijadikan sebagai wirid atau suwuk pada beberapa komunitas Islam. Sementara itu, Rafiq juga mencontohkan di sejumlah lembaga keagamaan, salah satunya pondok pesantren yang cenderung melakukan kajian al-Qur'an di bidang fungsi performatif. Hal ini dapat dikaji melalui 3 jenis, yakni:

1) Resepsi Eksegesis

Tipe ini menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang bermakna dan ditulis dalam bahasa Arab. Resepsi eksegesis mewujudkan dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir.

2) Resepsi Estetis

Dalam tipe ini, al-Qur'an dilihat sebagai teks kitab suci yang memiliki nilai estetika (keindahan). Resepsi ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa keindahan yang ada dalam al-Qur'an benar-benar menyatu. Dalam artian, al-Qur'an dapat dilafalkan, ditulis, disyairkan (secara tilawah), dan dapat ditampilkan secara estetis.

3) Resepsi Fungsional

Dalam resepsi ini al-Qur'an ditempatkan sebagai kitab yang dipusatkan kepada manusia untuk digunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatif maupun praktik yang mendorong lahirnya sikap atau tingkah laku.⁴

b. Teori Resepsi Fungsional

Definisi Resepsi Fungsional seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu al-Qur'an yang diposisikan sebagai kitab yang disampaikan kepada manusia untuk digunakan dengan tujuan tertentu. Tipe resepsi ini mengisyaratkan

⁴ Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis*) dalam *Islam Tradisi dan Peradaban*, 75

bahwa al-Qur'an memiliki posisi sebagai kitab yang dimaksudkan untuk digunakan orang dengan maksud tertentu. Dapat dikatakan, orang dalam konteks ini adalah subjek yang menerima kitab untuk menanggapi pada peristiwa atau memberi arahan orang agar melakukan sesuatu (*humanistic hermeneutika*). Dari kitab ini, orang akan menggunakannya untuk tujuan khusus dalam hidup. Alhasil, tujuan ini melahirkan dorongan untuk menciptakan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Resepsi fungsional pada al-Qur'an pada akhirnya juga akan mendatangkan adanya fenomena sosial budaya di masyarakat. Dalam arti, mereka melantunkan, menyimak, menulis, memaknai, dan meletakkan al-Qur'an di beberapa tempat khusus. Dalam kenyataannya dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama, sehari-hari, santai, dan bahkan mewakili sistem sosial, adat, hukum, dan politik. Misalnya wujud resepsi al-Qur'an dikalangan para santri adalah tradisi Yasinan, kataman dan simaan, tradisi pembacaan surat fadhilah, dan tradisi pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad.⁵

Adapun contoh resepsi fungsional pada zaman nabi adalah kisah seorang sahabat yang membacakan surat al-Fatihah untuk menyembuhkan seseorang yang terkena gigitan kalajengking, pe ketika ada orang yang melahirkan dibacakan surat at-Takatsur, dan pembacaan surat al-Lahab untuk menghentikan air sungai yang sedang pasang.⁶

2. Ratib Al-Haddad

a. Pengertian Ratib Al-Haddad

Menurut keluarga Al-Haddad dalam bukunya *Munajah Ratib Al-Haddad*, ratib artinya wirid yang dibaca rutin, sedangkan Haddad merupakan penisbatan kepada penyusun ratib itu sendiri yaitu Sayyid Abdullah

⁵ Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah "Living Qur'an: Resepsi AlQur'an Dipondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang", *Al Munqdis: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3,(2020): 362-364

⁶ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an; Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 249

bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad. Ratib Al-Haddad merupakan amalan yang secara turun temurun disampaikan dan diteruskan kepada umat Islam yang beraliran Ahlusunnah Wa al-Jamā'ah.

Dalam pengamalannya, pembacaan Ratib al-Haddad termasuk amalan yang terikat oleh waktu. Terikat oleh waktu disini merupakan keterikatan yang bersifat afḍal (lebih utama) dalam pengamalannya. Dan waktu yang paling utama dan mustajab dalam pengamalannya adalah setelah shalat isya' dan subuh, namun membaca ratib ini satu kali dalam sehari semalam dianggap cukup, yang paling sempurna dilakukan ialah setelah sholat isya'.

Pembacaan Ratib al-Haddad ini biasa dilaksanakan bersama-sama atau berjamaah di beberapa majelis dzikir maupun di beberapa pondok pesantren dengan suara jahr (nyaring). Hal ini juga selaras dengan ajaran Ṭarīqah Ba'alawi yang mengajarkan pembacaan dzikir secara jahr. Pembacaan secara jahr bertujuan agar dapat dengan mudah dihafalkan, dan pastinya yang mengamalkannya tetap fokus sehingga pembacanya selalu terjaga.⁷

b. Sejarah Ratib Al-Haddad

Ratib al-Haddad disusun pada malam lailatul qadar 27 Ramadhan 1071 H. Latar Belakang disusunnya Ratib al-Haddad ini guna memenuhi permintaan seorang murid Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad yang bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang bermukim di Syibam salah satu perkampungan yang berada di Hadramaut, Yaman. Penguasa Hadramaut merasa khawatir apabila aqidah Syiah Zaidiyah akan mempengaruhi keyakinan orang awam yang sejak lama berpegang teguh pada keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah yang telah diajarkan oleh para *salafus Shahih*. Berdasarkan hal ini, Amir menghadap kepada Habib Abdullah agar menuliskan wirid yang nantinya akan dikenal dengan nama Ratibul Haddad ini, Tujuannya agar

⁷ Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad, (Solo : Habib Nuh Al-Haddad, tt), 36

mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan Hadramaut ketika itu.⁸

Awal mula Ratib ini hanya diamalkan di kota Syibam yakni kampung Amir sendiri, Setelah mendapat ijazah dan izin dari Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Kemudian, Ratib dibaca di Masjid Al-Hawi milik Beliau yang letaknya di kota Tarim. Pada bulan Ramadhan, Ratib ini dibaca sebelum shalat Isya' untuk mengisi waktu sempit sebelum menunaikan ibadah shalat Tarawih. Waktu tersebut sudah ditentukan oleh Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad untuk beberapa daerah yang mengamalkan Ratib. Insya Allah daerah yang mengamalkan Ratib ini selamat dari pengaruh kesesatan.⁹

Adapun tradisi pembacaan Ratib al-Haddad di Indonesia tidak dapat diketahui kapan dimulainya. Namun dapat dikatakan untuk sampai di Indonesia, Ratib al-Haddad dibawa ke Indonesia oleh para keturunan Rasullullah Bani Alawiyyin dengan tujuan berbisnis dan menyebarkan agama Islam di Nusantara sekitar tahun 650 Masehi. Dari penjelasan latar belakang tersebut dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa dalam penyusunan dzikir Ratib al-Haddad ini memberikan pesan kepada ummat akan pentingnya keteguhan iman dan ketauhidan pada Allah Swt. sebagai benteng hati dari serangan akidah-akidah sesat dimasa depan.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok bersal dari bahasa Arab funduq yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata "santri" dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁰ Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang

⁸ Al-Habib bin Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Istighosah Ratib Al-haddad dan Khasiatnya*, (Malang : Darul Haddad, tt), 6

⁹ Habib alwi bin Ahmad Al-Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Syarh Ratib Al-Haddad*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2016), 252

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), 255

dikendalikan oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai pengajar dan peserta didiknya dapat disebut dengan santri. menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya etika agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹¹

Sebagai sebuah organisasi pendidikan Islam, secara fisik pondok pesantren terdiri dari empat komponen yakni *Pertama*, kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan. *Kedua*, santri sebagai peserta didik atau siswa. *Ketiga*, masjid sebagai tempat pengelolaan pendidikan, pengajaran agama, dan peribadatan termasuk sholat berjamaah. *Keempat*, pondok sebagai asrama untuk tempat tinggal santri. Dan *Kelima*, Pengajaran Kitab Islam Klasik.

1) Kyai

Abdul Halim Soebahar menjelaskan bahwa Kiai merupakan guru atau pendidik utama dalam pesantren, karena Kyailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri.¹² Beliau yang dijadikan sosok ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kyai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan istilah “ustadz” atau “santri senior”.

Peranan ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru utama, yang kinerjanya sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh

¹¹ Muhammad Hambal Shafwan, 255

¹² Abdul Haliim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 38

terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruh penjuru nusantara.¹³

2) Santri

Definisi santri sendiri merupakan peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren, Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur seberapa jauh pesantren berkembang. Santri diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu Santri Mukim, karena santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kompleks pesantren, juga santri-santri yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren dan hanya di saat tertentu atau saat belajar saja mereka berangkat ke pondok, santri seperti itu dapat disebut dengan santri laju atau santri kalong.¹⁴

3) Masjid

Masjid merupakan salah satu tempat belajar yang dianggap paling cocok untuk kegiatan belajar mengajar seperti belajar sholat berjamaah, pengajaran kitab kuning, belajar berpidato, sholat mayit, biasanya juga masjid digunakan sebagai tempat pengajaran al-Qur'an (TPQ) yang muridnya terdiri dari anak-anak yang masih belajar untuk mengeja huruf hijaiyah, belajar membaca al-Qur'an ataupun hafalan do'a sehari-hari dan juz 'amma, dan lain sebagainya. Masjid juga merupakan Salah satu bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Karena masjid ialah tempat para santri dalam berlangsungnya proses belajar dan mengajar.¹⁵

4) Pondok

Pondok disebut juga dengan asrama atau tempat dimana para santri bermukim dan beristirahat.¹⁶

¹³ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), 22

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 51

¹⁵ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School" , *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2016): 188.

¹⁶ Nur Komariah, 188.

Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan sikap kemerdekaan dan persamaan derajat.

5) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren adalah sumber ajar yang mengambil dari beberapa kitab kuning klasik yang ditulis oleh ulama' salaf seperti yang bersumber dari imam syafi'i.

Nurcholis Majid menyajikan kitab-kitab klasik yang menjadi fokus keilmuan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu.

- 1) Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul alwabah
- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- 4) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.¹⁷

Saat ini, meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri "modern", namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Pada dasarnya tujuan pondok pesantren ialah membina warga Negara agar memiliki sikap yang mencerminkan kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri untuk menjadikan umat Islam selaku kader-kader ulama dan pendakwah yang berjiwa

¹⁷ Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70

- ikhlas, tabah, tangguh, giat dalam menerapkan dinamika sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- 2) Mendidik santri agar menjadi tenaga yang kompeten dalam berbagai bidang pengembangan, khususnya pengembangan mental-spiritual
 - 3) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, cerdas, trampil, dan sehat lahir batin
 - 4) Mendidik santri untuk berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁸

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah membentuk sikap berkepribadian Muslim yang mengemukakan ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

4. Living Qur'an

Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai penerapan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung mengalami perkembangan pesat. Adanya khazanah tafsir Indonesia yang berbeda-beda dengan berbagai warna menyebabkan banyaknya penelitian mengenai kajian makna al-Qur'an seperti living Qur'an. Awal mula kajian Living Qur'an adalah adanya fenomena *Qur'an in everyday life*. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang menerapkan maksud dan fungsi Al-Qur'an ke dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Heddy Shri Ahimsa Putra mengelompokkan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. *Pertama*, Living Qur'an merupakan figur Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal tersebut dijadikan acuan ketika Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw. adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah "al-Qur'an yang hidup," atau Living Qur'an. *Kedua*, Living

¹⁸ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002.), 43

Qur'an juga dapat mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab pedomannya. Mereka hidup dengan mengikuti semua yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam al-Qur'an, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup". *Ketiga*, pernyataan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yakni yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari sangat jelas dan nyata, serta beragam, tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Living Qur'an merupakan suatu kajian ilmiah dalam bidang studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal terpenting dari penelitian living Qur'an ini adalah peneliti lebih mengutamakan pada tradisi fenomena gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat berupa pernyataan dalam bentuk ritual maupun aktivitas keagamaan akan tetapi peneliti tidak dapat memberikan persetujuan tertentu pada kegiatan tersebut. Kesimpulannya, kajian living Qur'an ialah kajian tafsir yang menanggapi banyaknya masyarakat yang menggunakan al-Qur'an sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.²⁰

Adapun beberapa penerapan kajian living Qur'an yang banyak dilakukan di masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Merutinkan membaca al-Qur'an dan diajarkan di beberapa tempat ibadah (Pembacaan surah Yā sīn pada malam Jumat).
- b. Menjadikan potongan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kaligrafi.

¹⁹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Qur'an and Hadith* 4, no. 2 (n.d.): 173.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), 96.

- c. Membaca al-Qur'an dengan surah pilihan pada ritual-ritual atau tradisi masyarakat (Mapati, Mithoni, dan sebagainya).
- d. Menjadikan potongan ayat al-Qur'an sebagai doa yang disimpan ditempat tertentu yang sering disebut masyarakat luas sebagai "jimat".
- e. Menjadikan wirid dengan menyusun beberapa ayat al-Qur'an dan dibaca secara istiqomah dengan keyakinan akan dibukakan hati untuk dapat lebih dekat dengan Allah Swt. (Ratib Al-Haddad, dan sebagainya).
- f. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang diikutsertakan dalam lomba tilawah dan tahfidz.
- g. Menjadikan produk pembelajaran dengan ayat-ayat al-Qur'an seperti membuat cerita-cerita di televisi, youtube, facebook dan media sosial lainnya.²¹

Dari berbagai contoh yang disajikan, makna al-Qur'an yang sebenarnya dapat diungkapkan dalam beberapa cara, yaitu:

- a. Al-Qur'an sebagai kitab. Dalam hal ini yang dimaksud al-Qur'an sebagai buku atau bahan bacaan.
- b. Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an harus diperlakukan secara khusus agar tidak ditempatkan atau disentuh sembarangan.
- c. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam hal ini berarti isi kandungan al-Qur'an tentang pedoman yang dapat diterapkan manusia dalam kehidupannya.
- d. Al-Qur'an sebagai obat hati. Dalam hal ini al-Qur'an mampu menyembuhkan hati yang sedang gelisah akan suatu kesulitan. Biasanya pemaknaan ini dapat diterapkan dalam bentuk dzikir.
- e. Al-Qur'an sebagai obat jasmani. Dalam hal ini ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai obat jasmani.
- f. Al-Qur'an berfungsi sebagai perlindungan. Dalam hal ini berarti al-Qur'an melindungi kita dari bahaya seperti syaitan, bencana alam bahkan siksa kubur.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, n.d.), 43.

- g. Al-Qur'an menjadi sumber ilmu pengetahuan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan isi Al-Qur'an meliputi ilmu pengetahuan. Sebagai contoh adalah asal mula penciptaan manusia sebelum lahir.
- h. Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan pada zaman dahulu. Dalam hal ini, al-Qur'an sebagai kitab pelengkap kitab-kitab terdahulu dengan kisah-kisah zaman nabi terdahulu.
- i. Al-Qur'an menjadi sumber rujukan dan sumber ilmu pengetahuan saat ini, namun dalam hal ini Al-Qur'an bermaksud memberi peringatan tentang apa yang boleh dan apa yang tabu dalam urusan akhirat. Oleh karena itu, al-Qur'an memuat tentang hukum-hukum yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.
- j. Al-Qur'an menjadi sumber ilmu pengetahuan untuk kehidupan di akhirat. Dalam hal ini al-Qur'an berisi tentang kondisi di akhirat sehingga kita dapat berhati-hati dalam hidup ini.²²

Fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup sendiri dapat dipenuhi dengan berdasarkan setiap peristiwa sosial dengan kaidah-kaidah yang ada di al-Qur'an. Tujuan sebenarnya adalah agar manusia dapat berinteraksi dengan Allah Swt. dengan baik dan benar. Karena di Indonesia sendiri memiliki budaya yang sangat beragam, maka banyak juga cara yang perlu dijelaskan dalam al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian living Qur'an ini diperlukan untuk mempelajari setiap gejala sosial terkait al-Qur'an. Dalam kajian living Qur'an pastinya diperlukan adanya suatu paradigma yang diterapkan dalam suatu penelitian. Hal tersebut dikarenakan objek dari penelitian kajian living Qur'an adalah budaya islami yang terbentuk dalam masyarakat dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an. Adapun paradigma-paradigma yang digunakan dalam kajian living Qur'an tersebut diantaranya:

a. Paradigma Akulturasi

Paradigma akulturasi merupakan penggabungan antara budaya satu dengan budaya lain, dengan cara

²² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi" *walisono* 20, no1 (May 2012): 242.

menjadikan salah satu unsur budaya tersebut menjadi lebih dominan dan memodifikasinya menjadi budaya baru akan tetapi sama seperti budaya sebelumnya. Contohnya arsitektur bangunan masjid yang merupakan pencampuran antara budaya Islam dan budaya Hindu Budha.

b. Paradigma Fungsional

Paradigma fungsional bertujuan menemukan fungsi dari suatu fenomena gejala sosial budaya. Fungsi ini merupakan fungsi sosial atau fungsi budaya gejala tersebut, misalnya pola-pola respon yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Contohnya meneliti fadilah ayat al-Qur'an yang diyakini dapat bermanfaat sebagai syifa'(obat), ada juga yang dimanfaatkan sebagai jimat.

c. Paradigma Struktural

Paradigma struktural mengharuskan peneliti mengungkapkan struktur yang ada di balik fenomena sosial budaya yang diteliti. Paradigma ini sering ditemukan dalam ritual-ritual tradisi. Misalnya, pemaknaan budaya Sekaten di Keraton Solo. Dalam budaya Sekaten berasal dari kata "Syahadatain" yang merupakan kesaksian kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. dalam dua kalimat Syahadat tersebut memungkinkan terbentuknya pandangan Islam dalam diri umat dan masyarakat.

d. Paradigma Fenomenologi

Paradigma fenomenologi ialah paradigma yang berfungsi untuk mempelajari fenomena sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat dan peneliti tersebut akan meng gambarkannya dalam suatu narasi teks. Misalnya, penelitian living Qur'an yang sedang dibahas ini yaitu terkait fenomena dzikir Ratib Al-Haddad.

e. Paradigma Hermeneutik (Interpretative)

Paradigma hermeneutik merupakan paradigma yang menafsirkan dan memaknai al-Qur'an yang disesuaikan dengan gejala sosial budaya yang terjadi di masyarakat menjadi seperti "teks". Dalam hal ini berarti

dibutuhkan adanya penguraian dan penjabaran untuk dapat memahaminya.²³

Kesimpulannya, dari kelima paradigma tersebut, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fungsional dan paradigma fenomenologi. Peneliti memilih paradigma fungsional tersebut karena paradigma fungsional dapat menyajikan fungsi dari gejala yang muncul di masyarakat. Sedangkan paradigma fenomenologi dapat memberikan gambaran analisis tentang gejala yang muncul di masyarakat. Adapun pada penelitian living Qur'an, umumnya jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menggunakan penelitian kualitatif karena fokus penelitiannya adalah resepsi fungsional dalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan penelitian living Qur'an ini berhubungan dengan penelitian akan fungsi dan makna yang terkandung dalam suatu tradisi di masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung pada gejala sosial tersebut sehingga peneliti dapat langsung mewawancarai responden. Sebagai bukti penelitiannya, peneliti tidak lupa untuk mendokumentasikan kejadian fenomena tersebut.²⁴

Hasil dari penelitian ini ialah menggali lebih jauh terkait landasan pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad yang didasari dari ayat-ayat dzikir dalam al-Qur'an. Dengan adanya ayat-ayat dzikir tersebut menjadikan banyaknya manfaat dzikir yang dapat memotivasi para santri untuk mengikuti kegiatan keagamaan di pondok pesantren, salah satunya adalah di pondok pesantren An-Nur putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Azima Prisma Vera (14220046) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul **“Dzikir Ratib Al-**

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 254–257.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 56-60

Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama'ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia²⁵ dalam penelitian ini meneliti tentang tahap-tahap pelaksanaan dzikir Ratib Al-Haddad dalam meningkatkan ketenangan jiwa jama'ah warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia.

Persamaan penelitian Azima Prisma Vera dengan tema yang akan peneliti usung sama-sama menggunakan Metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan dan sama-sama menjelaskan fungsi dalam pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad, Kontribusi skripsi ini terhadap penulis yaitu memberikan penjelasan tentang ketenangan dalam mengamalkan dzikir Ratib Al-haddad yang merupakan salah satu fungsi dari dzikir Ratib Al-Haddad. Perbedaan penelitian Azima Prisma Vera dengan penelitian yang akan datang yakni pada penelitian Azima prisma Vera hanya menjelaskan ke spesifikasi fungsi mengamalkan dzikir Ratib al-Haddad dalam meningkatkan ketenangan jiwa. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang Tradisi tentang pelaksanaan dzikir Ratib Al-Haddad, dan Pemaknaan dzikir Ratib Al-Haddad dan resepsi fungsional.

Kedua, Penelitian Ach Subairi (D20163045) Dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2020 yang berjudul “Dzikir Ratib Al Haddad Dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember”²⁶ Penelitian ini lebih memfokuskan Dzikir Ratib Al-Haddad dalam menguatkan regulasi diri santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri santri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darul Aitam Kebonsari Jember.

Persamaan penelitian Ach Subairi dengan tema yang akan peneliti usung yaitu keduanya sama-sama menggunakan pendekatan penelitian lapangan (Field Reseach) dan menjadikan

²⁵ Azima Prisma Vera, *Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama'ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²⁶ Ach Subairi, *Dzikir Ratib Al Haddad Dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020).

tradisi yang diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga kebiasaan ini memberikan dampak positif santri di lingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Perbedaan dari penelitian Ach Subairi dengan penelitian yang akan diteliti, yakni penelitian ini terfokus pada manfaat atau efek dari dzikir Ratib Al-haddad dalam meningkatkan ketenangan jiwa atau kesehatan mental. Sedangkan dalam penelitian yang akan datang membahas resepsi fungsional dalam pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad.

Ketiga, Penelitian Ifatuddiyanah (11150340000073) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 yang berjudul **“Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad Di Majelis Ta’lim Fadhilatusscholawat (Studi Living Qur’an)”**²⁷ Ifatuddiyanah lebih memfokuskan penelitiannya mengenai pemahaman terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam dzikir Ratib Al-Haddad dan motivasi pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifatuddiyanah dengan tema yang peneliti usung ini memiliki persamaan dalam jenis pendekatan yang digunakan yakni metode analisis kualitatif dengan metode deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan yakni observasi, interview, dokumentasi, wawancara narasumber, dan sama-sama membahas tentang pelaksanaan dzikir Ratib al-Haddad.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan judul Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad Di Majelis Ta’lim Fadhilatusscholawat untuk memotivasi dalam pemahaman penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam zikir ratib al-haddad sedangkan penelitian yang akan datang peneliti membahas tentang judul Resepsi fungsional dalam tradisi pembacaan dzikir ratib al-haddad yang memperjelas tentang fungsi atau makna dalam pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad.

Keempat, Penelitian Nada Maula I.W dalam Jurnal al-wajid Vol. 2 No. 2 Desember 2021 yang Berjudul **“Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan**

²⁷ Ifatuddiyanah, *Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Ratib Al-Haddād Di Majelis Ta’lim Fadhilatusscholawat (Studi Living Qur’an)*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an di PPTI Al-Falah Salatiga)²⁸ Nada Maula memfokuskan penelitiannya pada “penerapan prinsip sosiologi pengetahuan” penulis ingin menjadikan penelitian mengenai asal usul praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Ratib Al-Haddad, baik melalui asal-usul kontekstual maupun asal-usul normatif, yaitu suatu yang disandarkan dari pemahaman tentang karakteristik ayat al-Qur'an dalam Ratib Al-Haddad maupun hadis-hadis Nabi SAW. Kemudian penulis juga memaparkan penjelasan tentang perilaku dan makna perilaku dari pembacaan ayat al-Qur'an dalam Ratib Al-Haddad meliputi makna obyektif, ekspressive, dan dokumenter.

Persamaan penelitian Nada Maula I.W dengan Tema yang peneliti usung yakni keduanya membahas tentang Pembacaan, praktik, dan pemaknaan Ratib Al-Haddad tersebut dengan dijadikan rutinan bagi santri dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan (Field Research). Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian Nada Maula I.W dengan penelitian yang akan diteliti yakni perspektif fenomena ini Menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab, tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an berdasarkan pemahaman tentang al-Qur'an yang diwujudkan. Sedangkan Dalam penelitian yang akan datang untuk peneliti teliti ini bagaimana santri di Pondok Pesantren An-Nur untuk melahirkan perilaku-perilaku yang dan membuktikan Respon dalam suatu pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad

Kelima, Penelitian Qasim yamani dalam Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA) Vol.2, No.5, Mei 2022 yang berjudul **“Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286)”**²⁹ Qasim memfokuskan penelitiannya bahwa pembacaan dzikir ratibul haddad ini mampu membentuk karakter manusia menjadi lebih tenang, terutama pada QS. Al-Baqarah ayat 285-

²⁸ Nada Maula I.W, *Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an di PPTI Al-Falah Salatiga)* 2 (Desember 2021).

²⁹ Qasim yamani, *Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286)* 2 (Mei 2022).

286 yang terdapat pada dzikir Ratib al-haddad, berdasarkan pengalaman pembaca mampu membuat ketenangan jiwa.

Persamaan penelitian Qasim Yamani dengan tema yang akan peneliti usung yaitu keduanya sama-sama membahas tentang Living Qur'an dalam pembacaan dzikir Ratib Al-haddad. Sedangkan perbedaan penelitian Qasim Yamani yakni membahas tentang studi kasus QS Al-Baqarah ayat 285-286 memiliki harapan penelitian al-Qur'an dengan menggunakan metode Living Qur'an di kalangan yang sesuai dengan keberagaman kebudayaan lokal. Sedangkan tema Qasim Yamani dengan peneliti usung sama-sama penelitian lapangan (Field Research) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dapat disimpulkan dalam kedua penelitian ini memiliki pembeda yakni penelitian terdahulu yang membahas tentang Tradisi Ratibul Hadad (Studi Living QS. Al-Baqarah ayat 285-286) yang di upayakan dalam majlis dan mampu membentuk karakter manusia menjadi lebih tenang. Sedangkan penelitian yang saya teliti ini tentang bagaimana respon santri mengenai fungsi dalam pembacaan dzikir Ratib Al-haddad untuk rutinan santri yang sudah ditentukan.

Dalam lima penelitian di atas yang sudah diteliti, dan berbeda-beda dalam judul penelitian, setiap penelitian memiliki makna yang sesuai dengan yang diteliti yakni judul diantaranya adalah (1) "Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama'ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia", (2) "Dzikir Ratib Al Haddad Dalam Memperkuat Regulasi Diri Santri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember", (3) "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad Di Majelis Ta'lim Fadhilatusscholawat (Studi Living Qur'an)", (4) "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di Ppti Al-Falah Salatiga)", (5) "Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286)".

Dalam judul-judul tersebut dalam penelitian yang akan peneliti teliti ada banyak sekali kaitannya yaitu mulai dari sama-sama membahas tentang kajian Living Qur'an dan memiliki Tradisi yang dilaksanakan di tempat yang sudah

ditentukan masing-masing. Akan tetapi setiap penelitian juga dapat dilihat dengan kegiatan yang dilakukannya. Seperti yang yang peneliti akan teliti dengan judul “Resepsi Fungsional Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus)” yang dalam tradisi ini santri dapat menjadikan sebagai rutinan kegiatan keagamaan santri di pondok.

Santri Pondok Pesantren An-Nur juga dapat memotivasi atau memberikan pelajaran dalam kehidupan agar memiliki pedoman yang tidak bisa terpengaruh dengan cara hidup yang semaunya dan menjadikan dampak positif, karena yang mereka rasakan adalah mendapatkan ketenangan hati dan kebersamaan menuju jalan yang Allah SWT ridhoi dari dzikir Ratib Al-Haddad yang dibaca oleh santri Pondok Pesantren An-Nur itu sendiri. mengenai kaitan antara motivasi dengan manfaat dari pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad yaitu untuk menghindari segala bala’ dan penyakit juga untuk ketenangan jiwa para santri.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian, kerangka berfikir merupakan bagian yang sangat penting dalam hal ini karena dijadikan rujukan supaya penelitian sesuai dengan alur yang akan dicapai. Secara umum definisi Kerangka berfikir adalah konsep pemikiran yang mendasari penelitian dengan menggabungkan pemahaman teori yang telah dijelaskan di atas dan rumusan masalah yang dikemukakan.³⁰ Kerangka berfikir ini dapat diketahui bahwa penelitian ini yang berjudul “Resepsi Fungsional Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren An-Nur Putri Sumber Hadipolo Jekulo Kudus)”. Kandungan dari pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad ini yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengubah suasana hati pembaca menjadi lebih damai bahkan lebih siap menghadapi segala bentuk bencana atau ancaman, memohon berkah, keselamatan, dan ketenangan jiwa.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

Umat Islam memiliki beragam model dalam meresepikan al-Qur'an, yang diawali dengan berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, yang hanya membacanya bertujuan sebagai ritual untuk mendapatkan ketenangan jiwa ataupun mempermudah rezeqi, sedangkan ada juga model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan atau terapi sebagai pengobatan, bahwa setiap umat muslim berkeyakinan kepada dirinya untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.

Living Qur'an dalam fenomenanya dimaknai dengan Qur'anisasi kehidupan yang menjadi medan dalam mewujudkan nilai-nilai dan makna-makna al-Qur'an. Salah satu bentuk living Qur'an yang dapat diteliti ialah kegiatan dzikir bersama dengan membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur'an, yang rutin dilakukan setiap minggu. Dalam hal ini peneliti dapat memfokuskan pengamatan pada ayat-ayat yang dibaca dan pemaknaan dari mereka yang melaksanakan dzikir bersama, kemudian mencoba menetapkan hubungan antara pemaknaan tersebut dengan kegiatan dzikir bersama yang mereka lakukan.

Tradisi pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad di beberapa pondok pesantren merupakan salah satu contoh kajian studi al-Qur'an yaitu kajian living Qur'an. Dalam kajian living Qur'an tersebut penelitian lebih menitikberatkan terhadap respon dari kejadian yang terjadi di lingkup pesantren khususnya terhadap al-Qur'an.³¹ Jadi, dengan adanya living Qur'an ini kajian al-Qur'an tidak hanya bidang teks saja, akan tetapi sudah mulai berkembang ke penerapan tradisi yang menjadi rutinan santri dalam kehidupan sehari-hari.³²

Adapun gambaran skema yang dipakai dalam penelitian living Qur'an ini adalah sebagai berikut:

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 94.

³² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 12.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

